**REVIEW JURNAL INTERNASIONAL ETIKA PELAYANAN**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | **ETHICS OF ARCHIVAL PRACTICE: NEW CONSIDERATIONS IN THE DIGITAL AGE**  [**https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/view/13634**](https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/view/13634) |
| Volume & Halaman | Volume/ number 85, 24 halaman |
| Tahun | Mei, 2018 |
| Penulis | Alyssa Hamer |
| Reviewer | Venina Bayu Ruthantien (071911633013) |

|  |  |
| --- | --- |
| Latar Belakang Masalah | Profesi arsiparis atau kearsipan akhirnya dapat menerima sifat etis dari pekerjaan profesional yang dilakukannya. Kode etik profesional tersebut ditulis dan kemudian dilupakan demi pendekatan kelembagaan dan individu. Namun, akhir-akhir ini isu-isu etika telah menjadi fokus sekali lagi: kita telah bergeser dari dunia di mana etika kearsipan berpusat pada “kelengkapan dan ketersediaan catatan sejarah” ke dunia di mana arsiparis sekarang harus “peduli dengan akuntabilitas layanan publik atau kebahagiaan pengguna”. Menurut pakar arsip Richard J. Cox, kode etik profesional pada umumnya lemah, menginggalkan arsiparis individu untuk memilah rasa moralitas pribadinya sendiri. Oleh karena itu ada kebutuhan untuk memperkuatnya karena pergeseran digital telah memperbesar masalah etika. Tidak hanya memperluas cakupan yang dilakukan arsiparis tetapi juga siapa yang melihatnya.  Seiring perkembangan teknologi dan informasi, bahan arsip tidak hanya berada di dalam sebuah bangunan, namun juga tersedia secara online melalui portal dan repository digital. Oleh karena adanya kehadiran materi atau bahan digital itu juga arsiparis harus memiliki pemahaman yang lebih luas dan keputusan etiks juga harus dibuat secara lebih teratur daripada sebelumnya. |
| Fokus Masalah | Berdasarkan latar belakang diatas, fokus masalah pada artikel ini yaitu tentang pergeseran atau perkembangan digital, baik dari segi fungsi kearsipan yang berhubungan dengan pengelolaan arsip digital, maupun isu yang lebih luas mengenai akuntabilitas pemerintah, hak privasi, big data, pengarsipan skala besar, dampak-dampak yang ditimbulkan oleh pembuatan dan pengelolaan catatan digital, dan pengaruh pendekatan tradisional untuk seleksi, pelestarian, dan akses. |
| Metode & Teori | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena artikel ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penulis lebih banyak menggambarkan dan menganalisis sebuah kondisi atau situasi yang dijadikan topik pembahasan. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan cara observasi secara langsung terhadap kode etik di era digital khususnya peran arsiparis dalam melaksanakan kode etik profesionalnya. Literatur yang digunakan antara lain tulisan dari pakar arsip Richard J. Cox tentang etika arsip, Michael Cook tentang etika dan praktik profesional dalam manajemen arsip, Paul Conway tentang pelestarian di era digitalisasi, Kate Hennessy tentang etika mengelola koleksi digital, Society of American Archivist (SAA) tentang kode etik arsiparis, Council of Archives (ICA), dan Association of Canadian Archivists (ACA). |
| Hasil & Analisa | Arsiparis harus melakukan pekerjaan penilaian, seleksi, dan deskripsi sambil mempertahankan prinsip-prinsip asalnya dan memastikan bahwa hubungan asli antara dokumen menjadi jelas. Dokumen tersebut membahas tantangan dan terkadang berlawanan dengan harapan yang ditetapkan oleh lembaga dan pemerintah ketika mengakuti bahwa arsiparis bertanggung jawab untuk menyeimbangkan “hak dan kepentingan yang sah, tetapi terkadang bertentangan dan kepentingan pemberi kerja, pemilik, subjek data, dan pengguna, masa lalu, sekarang, dan masa depan”. Hal itu adalah keseimbangan yang bagus untuk dikelola oleh para arsiparis, apalagi di era digital. ICA mengalami kegagalan untuk mengatasi pergeseran digital dalam pembuatan dan pelestarian catatan modern dalam dokumen arahan strategis 2008-2018. Dokumen yang dihasilkan ICA selanjutnya membahas tentang kompleksitas yang melekat dalam pengaturan, deskripsi, pelestarian, dan akses ke catatan digital. Berdasarkan dokumen tersebut diakui bahwa arsiparis perlu mengambil langkah-langkah untuk melindungi catatan digital secara khurus, mengakui pentingnya bekerja sama, menginformasikan tindakan dan keputusan dengan lebih baik.  Dalam artikel ini juga membahas tentang masalah etika yang muncul yang dihadapi arsiparis tentang pemrosesan, pelestarian, dan penyediaan akses ke catatan digital. Beberapa pertimbangan etis yang dihadapi arsiparis saat ini ketika beruusan dengan catatan digital yaitu tentang pembuatan rekaman, pemilihan, dan pelestarian, akuntabilitas pemerintah, privasi, data besar, pengarsipan skala besar, dan hak akses. Disebutkan juga tentang beberapa kekhawatiran Berger yang dilustrasikan untuk melalui tantangan substansial yang disajikan kepada profesional arsip saat ini baik dalam pelestarian format catatan usang maupun penghapusan informasi pribadi atau sensitif yang mungkin tetap ada, sering tidak terdeteksi dalam catatan digital. Untuk sebagian besar lembaga kearsipan, penangkapan dan migrasi catatan digital usang tetap menjadi satu-satunya pilihan. Dalam hal membersihkan informasi pribadi juga menjadi tantangan yang dihadapi arsiparis dalam menyeimbangkan nilai akses dan privasi pengguna. Arsiparis juga memiliki tugas profesional sebanyak tugas moral atau tanggungjawab untuk menyerukan perilaku yang ambigu secara etis oleh badan pemerintahan tertinggi untuk melestarikan integritas catatan sejarah. Arsiparis juga seharusnya melakukan kewajiban ganda untuk menjaga dan melindungi keaslian dan integritas kepemilikan dan mempromosikan penggunaan catatan sebagai tujuan mendasar dari penyimpanan arsip. |
| Kesimpulan | Asosiasi kearsipan profesional telah berjuang untuk mencerminkan dampak dari pergeseran digital dalam kode etik mereka, dan dengan pengarsipan individu yang tersisa untuk menangani berbagai tantangan dalam menangani konten digital. Hal yang pertama harus dilakukan adalah meninjau kembali dan merevisi kode etik untuk mendukung kerja arsiparis masa kini dalam menyikapi persoalan etika yang muncul secara komprehensif sehubungan dengan pencatatan digital. Kedua, menyuarakan pelanggaran kepercayaan yang signifikan terkait dengan catatan sejarah akan meningkatkan profil profesional arsiparis dan menciptakan kesadaran publik yang lebih besar tentang pekerjaan arsip. Sangat penting bagi arsiparis untuk mulai mengambil sikap dalam menghadapi perilaku ambigu secara etis terkait dengan catatan sejarah. Arsiparis juga harus berjuang untuk perilaku etis tertinggi yang berakar pada standar formal dan kerangka moral. Jika gagal dalam mengambil sikap dan secara aktif berpartisipasi dalam pembentukan kerangka kerja etis yang kuat, arsip dan perluasannya warisan budaya masyarakat pasti akan semakin miskin. |